

***Self-efficacy* Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

Muhammad Irsyadul Ibad^{1*}, Najlatun Naqliyah², Retno Tri Hariastuti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹mibad.21017@mhs.unesa.ac.id

*Correspondence

Article Information:

Received: February 2024

Revised: March 2024

Accepted: April 2024

Keywords:

Self-efficacy, Children in Conflict with the Law, Special Child Development Institutions

Abstract

A child who becomes a perpetrator, witness, and victim of violence can often be harmed in material and immaterial ways, including emotional shock, emotional stability, and psychological disorders. The purpose of this coaching program is to help children avoid repeating their mistakes, regain their self-confidence, and re-enter society as accepted members. Self-efficacy plays a significant role in the arrangement process by motivating children to make positive changes during the foster period. This study employs a qualitative research approach, utilizing a field study model. This study examines the Self-efficacy of children in conflict with the law. The Class I Blitar Special Child Development Institution serves as the chosen research location in this case. The study's results demonstrated the Self-efficacy of children in conflict with the law through the restoration of their self-confidence during the foster period. The Self-efficacy that foster children actually possess is not solely due to their coaching, but also to the influence of their peers and environment. When they study under guidance in a semi-boarding school environment, they feel they get support from various parties in dealing with the legal problems that befall them.

Abstrak

Kata Kunci:
Self-efficacy, Anak yang Berhadapan dengan Hukum, Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Seorang anak yang menjadi pelaku, saksi dan korban tindakan kekerasan seringkali dapat merugikan anak yang bersifat materi maupun immateri, diantaranya adalah goncangan emosional, kesetabilan emosi, gangguan psikologis. Tujuan dari program pembinaan ini adalah agar anak tidak mengulangi kesalahan mereka, memulihkan kepercayaan diri mereka, dan memungkinkan mereka untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang diterima. Efikasi diri memiliki peran utama dalam proses penataan melalui motivasi anak untuk berubah menjadi lebih baik dalam menjalani masa binaan. Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu penelitian Kualitatif, dengan menggunakan model studi lapangan Penelitian ini meneliti efikasi diri anak berhadapan hukum. Lokasi penelitian yang dipilih dalam hal ini adalah Lembaga Pembinaan

Khusus Anak Kelas I Blitar. Hasil penelitian menunjukkan *Self-efficacy* anak yang berhadapan dengan hukum dengan membangun kembali rasa percaya diri anak binaan dalam menjalani masa binaan. Kemampuan dalam efikasi diri yang sebenarnya ada pada diri anak binaan yang bukan hanya merupakan hasil pembinaan melainkan juga, teman sebaya, atau lingkungan. belajar di bawah bimbingan di lingkungan sekolah semi-asrama, mereka merasa mendapatkan support dari berbagai pihak, dalam menjalani masalah hukum yang menimpanya.

PENDAHULUAN

Perilaku anak remaja yang cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, serta mengabaikan aturan hukum biasanya dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan itu meliputi semua sikap yang menyinggung etika norma, dan aturan yang merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya.¹ Perkembangan internet dan sosial media membuat gaya hidup dan perilaku masyarakat secara global dapat ditiru oleh masyarakat diberbagai belahan dunia yang lain.² Perkembangan perilaku di sosial media yang cenderung negatif akan cepat laku dan viral, sehingga lebih cepat diikuti oleh anak dan remaja sekarang ini.³

Pada dasarnya keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak.⁴ Oleh sebab itu tumbuh kembang anak memerlukan pengawasan secara menyeluruh, baik kegiatan interaksi fisik maupun interaksi virtual dunia maya. Kejahatan yang melibatkan anak banyak terjadi karena orang tua dan keluarga anak kurang terlibat dalam tumbuh kembang anak, sehingga anak terpengaruh oleh lingkungan negatif, yang tidak jarang membawa anak dan remaja ke arah kriminalitas.⁵ Maraknya kelompok gangster di kota Surabaya, narkoba yang melibatkan anak sekolah, klitih, copet dan begal tidak jarang pelakunya juga merupakan anak yang masih berstatus anak sekolah, belum lagi persoalan narkoba dan perlakubullying teman sekolah dan burujung kepada kasus pembunuhan, ini semua hal yang dapat membuat anak berhadapan dengan hukum.⁶

Seorang anak yang menjadi pelaku, saksi dan korban tindakan kekerasan

¹ Nur Annisa Hafizh Ilmi, Yeny Rahmita, dan Adinda Maulia, "Tinjauan Kriminologi Terhadap Remaja Yang Melakukan Tawuran Di Kota Balikpapan," *LEX SUPREMA Jurnal Ilmu hukum* 2, no. 2 (2 Desember 2020), <https://jurnal.law.uniba-bpn.ac.id/index.php/lexsuprema/article/view/395>.

² Mhd Latip Kahpi, "Pengaruh Teknologi Komunikasi Informasi Terhadap Pergaulan Remaja," *Hikmah* 15, no. 1 (30 Juni 2021): 139–56, <https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.4016>.

³ Winda Kustiawan, Ramadhani Nanda Amelia, dan Samudra Sugiarto, "Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Pada Era Globalisasi," *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 1 (6 Januari 2022): 2108–15.

⁴ Muhammad Yasin dan Nor Habibah, "Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1, no. 1 (2 Januari 2023): 43–50.

⁵ Yeni Yasyah Sinaga dan Ahmad Maulana Anshori, "Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat," *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (31 Desember 2022): 1–20, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>.

⁶ Mahendra Ridwanul Ghoni dan Pujiyono Pujiyono, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum Melalui Implementasi Diversi di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 3 (28 Agustus 2020): 331–42, <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.331-342>.

seringkali dapat merugikan anak yang bersifat materi maupun immateri, diantaranya adalah guncangan emosional, kesetabilan emosi, gangguan psikologis. Hal ini tentu saja mempengaruhi kehidupan dan masa depan anak. Oleh karena itu ketika anak menjadi pelaku tindak pidana, negara secara hukum seharusnya memberikan perlindungan kepada baik melalui komisi perlindungan anak, maupun melalui aparat penegak hukum yang lain. Peraturan perundangan yang dapat digunakan diantaranya adalah Undang- Undang No 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, Undang- Undang No 39 Tahun 1999 wacana Hak Asasi insan serta Undang- Undang No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar merupakan salah satu Lembaga Pembinaan yang memperhatikan anak-anak yang bermasalah dengan hukum, khususnya anak-anak yang berada di Kota/ Kabupaten Blitar, dan umumnya di Jawa Timur. Pembinaan terhadap Anak didik Pemasarakatan sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 1995 adalah berdasarkan Sistem Pemasarakatan yang bertujuan agar Warga Binaan/ Anak didik pemasarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁷ Berhasil tidaknya mendidik dan membina narapidana anak sebagai pribadi yang taat hukum kelak setelah kembali berada di masyarakat, sangat tergantung pada proses dan pola sosialisasi dan pola pembinaan dalam lembaga pemasarakatan itu sendiri. Menyandang status sebagai narapidana tentu saja menjadikan ruang gerak yang mereka miliki tidak sama seperti individu lain yang berada di luar lapas, narapidana yang berada di dalam lapas hidupnya diatur serta dibatasi.⁸

Remaja yang berada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) tentu menghadapi beberapa tantangan yang dirasakan. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara di LPKA Klas I A Blitar, peneliti menemukan sejumlah masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh remaja yang tinggal di LPKA Blitar. Remaja yang tinggal di LPKA harus menghadapi perubahan seperti berpisah dari keluarga dan teman-teman terdekat, yang mengakibatkan mereka merasa sedih. Selain itu, mereka juga harus merelakan kebebasan fisik mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat luas sementara waktu. Di samping itu, remaja di LPKA Blitar harus menjalani rutinitas yang terbatas secara fisik, yang bisa menyebabkan mereka merasa bosan dan jenuh. Mereka juga diharapkan untuk dapat beradaptasi dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan lembaga pembinaan tersebut.

Ada beberapa langkah dalam proses belajar sosial yang dialami oleh anak, yang meliputi rasa antusiasme dan kurangnya rasa percaya diri. Rasa antusiasme akan tumbuh pada anak ketika mereka terlibat dalam interaksi dengan pengalaman baru yang

⁷ Andi Kaisar Agung Saputra Aswar dan H. M. Yasin, "Peranan Lembaga Pemasarakatan dalam Melakukan Pembinaan terhadap Narapidana Lanjut Usia," *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 24, no. 1 (26 Mei 2021): 104–25, <https://doi.org/10.56087/aijih.v24i1.61>.

⁸ Sekar Ayu Yashinta Probondari, Sri Ernawati, dan Anniez Rachmawati Musslifah, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita Di Rutan Kelas I Surakarta" (Skripsi, Surakarta, Universitas Sahid, 2023), <http://repository.usahidsolo.ac.id/2673/>.

berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan.⁹ Namun, perasaan rendah diri akan muncul pada anak jika mereka merasa tidak mampu atau tidak produktif dalam mencari pengalaman yang sejajar dengan usia mereka. Perasaan rendah diri yang mungkin dialami oleh seorang narapidana karena terpisah dari keluarga dan teman-teman sebaya mereka dapat menyebabkan perasaan hampa, depresi, kecemasan yang berkelanjutan, atau rasa gelisah. Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan penerimaan kritik yang tajam adalah faktor-faktor yang dapat mengurangi harga diri anak-anak.¹⁰

Sesuai dengan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di LPKA Kelas I Blitar, data menunjukkan bahwa saat ini terdapat 117 narapidana anak yang sedang menjalani hukuman di LPKA kelas I Blitar. Jumlah ini kemungkinan akan bertambah jika lembaga pembinaan menerima narapidana baru dari berbagai kota atau kabupaten di Jawa Timur. Menurut petugas lembaga pembinaan, sekitar 60 persen dari total anak didik berasal dari Rutan Medaeng Kota Surabaya. Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas narapidana anak di LPKA Blitar berasal dari luar Kota Blitar. Hal tersebut tentu saja berpengaruh pada keadaan sosial ekonomi, interaksi dengan orang tua, dan kesempatan belajar pada subjek.

Konsep diri memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan seorang remaja. Ketika seorang remaja memiliki konsep diri yang positif, hal ini dapat membantu mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, jika konsep diri remaja tidak baik, kemungkinan besar mereka akan lebih rentan terhadap perilaku kenakalan remaja atau bahkan tindakan kriminal. Salah satu profesional yang dapat memberikan bantuan kepada anak-anak dalam menghadapi masalah ini adalah seorang konselor. Melalui layanan konseling yang menyeluruh, diharapkan bahwa anak dapat terbantu dalam mengatasi persoalan hidupnya dalam mewujudkan perkembangan individu yang optimal.

Peran Bimbingan Konseling terhadap anak adalah sebagai mentor yang membantu. Ketika anak berurusan dengan masalah hukum, terutama ketika mereka berada dalam LPKA, penting untuk membimbing mereka dalam proses menerima diri sendiri, memahami diri, dan mengarahkan diri. Hal ini memerlukan bantuan agar anak dapat lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk memilih dari berbagai alternatif dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Situasi nyata dimana seorang anak berurusan dengan hukum menunjukkan bahwa seorang konselor memainkan peran penting sebagai pembimbing yang sebenarnya, membantu anak mengatasi berbagai

⁹ Radiusman Radiusman, "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 6, no. 1 (30 Juni 2020): 1–8, <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>; Segaf Baharun dan Muhamad Solehudin, "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity," *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283–302; Segaf Baharun, Khonsa' Nabila, dan Muhammad Sofwan bin Harizan, "A Correlation between Poor Motivation and The Efficiency of Female Students in Speaking Skills at Indonesian Islamic Boarding School | 'Alaaqah bayna Dha'f Al-Daafi' iyyah wa Kafaah Tha'alibah fi Mahaarah Al-Kalaam bi Al-Ma'had Al-Islaamiy Al-Induuniisiy," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 11, no. 1 (8 Juni 2023): 97–110, <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i1.6311>.

¹⁰ Baharuddin Baharuddin, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak," *AN-NISA* 15, no. 1 (2 Juni 2022): 18–28, <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3544>.

masalah yang mungkin timbul dalam diri mereka.

Selain peran yang telah disebutkan sebelumnya, Bimbingan Konseling juga memiliki peran sebagai konsultan. Ini berarti bahwa mereka menerima konsultasi dari berbagai pihak yang ingin membantu dalam perkembangan kepribadian peserta didik.¹¹ Dalam kasus anak-anak binaan atau anak-anak yang berurusan dengan hukum, masalah yang sering muncul adalah tingkat (*Self-efficacy*) yang rendah yang belum terbentuk dengan baik. Konsep (*Self-efficacy*) ini merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku atau tugas tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura, (*Self-efficacy*) ini mencerminkan keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka mampu untuk berhasil dalam situasi tertentu.¹² Dalam teori-teori perkembangan psikologi, (*Self-efficacy*) efikasi diri mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan (Aliwanto 2017). Efikasi diri dapat mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Matchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengentasan masalah, dan kegigihan dalam berulsa.¹³ Dalam teori Kognitif Sosial Bandura mengatakan bahwa *Self-efficacy* adalah kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tugasnya.¹⁴

Efikasi diri memiliki peran utama dalam proses penataan melalui motivasi anak untuk berubah menjadi lebih baik dalam menjalani masa binaan di LPKA. Pertimbangan dalam efikasi juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban personalnya serta berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lebih jauh disebutkan bahwa seseorang yang mempertimbangkan efikasi yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk dapat berubah menyadari kesalahannya sehingga ia terjerat dengan kasus hukum, sedangkan orang dengan *Self-efficacy* yang lemah cenderung akan mengurangi usaha dan lari dari masalah.¹⁵ Layanan konseling dan berbagai bimbingannya bisa diberikan kepada anak dalam rangka membantu anak yang berhadapan dengan hukum untuk meningkatkan Efficacy dirinya sehingga ia siap untuk bersekolah, dan kembali ke masyarakat

¹¹ Agatha Dianovi Sukatin, "Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (23 Juli 2022): 159–71, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14480>; Baharun, Nabila, dan Harizan, "A Corelation between Poor Motivation and The Efficiency of Female Students in Speaking Skills at Indonesian Islamic Boarding School | 'Alaaqah bayna Dha'f Al-Daafi'iyah wa Kafaah Thaalibah fi Mahaarah Al-Kalaam bi Al-Ma'had Al-Islaamiy Al-Induuniisiy"; Baharun dan Solehudin, "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning."

¹² Albert Bandura dan Dale H. Schunk, "Cultivating competence, *Self-efficacy*, and intrinsic interest through proximal self-motivation," *Journal of Personality and Social Psychology* 41, no. 3 (1981): 586–98, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.41.3.586>.

¹³ Marilyn E. Gist dan Terence R. Mitchell, "*Self-efficacy*: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability," *The Academy of Management Review* 17, no. 2 (1992): 183–211, <https://doi.org/10.2307/258770>.

¹⁴ Bandura dan Schunk, "Cultivating competence, *Self-efficacy*, and intrinsic interest through proximal self-motivation."

¹⁵ Bandura dan Schunk.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu penelitian Kualitatif, dengan menggunakan model studi lapangan (*field research*). Penelitian merupakan suatu metode Pengkajian ilmiah dengan menggunakan teknik dan sistematika untuk menganalisa suatu kasus dengan kemudian memecahkannya dengan menggunakan teknik dan pendekatan tertentu. Penelitian dilakukan ada kalanya untuk menguji sebuah kebenaran ilmu pengetahuan. Mengembangkan teori suatu ilmu pengetahuan, dan bahkan menemukan teori baru dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan, dalam rangka mencaai suatu tujuan penelitian. Penelitian konseling adalah suatu aktivitas penelitian yang dilakukan oleh konselor yang didasarkan pada metode, sistematika, dan pemikiran yang bertujuan untuk menelaah tanda-tanda ketentuan dan menganalisisnya dengan menggunakan tanda-tanda yang telah diinvestigasi kepada klien.¹⁶

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan bimbingan konseling, bimbingan ini dilakukan bertujuan agar anak yang berhadapan dengan hukum mendapatkan haknya untuk mendapatkan pembinaan baik secara hukum maupun bimbingan untuk psikologisnya. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan yaitu observasi dan wawancara, penulis menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁷ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan data angka untuk deskripsi datanya, akan tetapi menggunakan observasi dan wawancara sebagai sumber data yang didalamnya terdapat teknik pengumpulan data dan analisis yang berbentuk deskriptif baik itu berupa narasi tulisan, hasil gambar, grafik, maupun tabel.¹⁸

Penelitian ini meneliti efikasi diri anak berhadapan hukum, bagaimana bentuk pemulihannya, dan harapan dan cita-cita apa yang diinginkan ketika ia selesai menjalani masa pembinaan dan selesai menjalani masa hukuman. Lokasi penelitian yang dipilih dalam hal ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar Jl. Bali No.76, Karangtengah, Kec. Sananwetan, Kab. Blitar. Penulis memilih lokasi penelitian di LPKA Kelas I Blitar karena faktor kemudahan dalam melakukan penelitian. Karena penulis menemukan kemudahan dalam melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan tidak mengganggu pekerjaan dan aktivitas penulis di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pembinaan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Pada hakikatnya pembinaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dengan sadar, penuh tujuan, bertanggung jawab, dan teratur dengan tujuan mengembangkan sumber

¹⁶ Aisyah Harahap dan Eva Putri Sabrida Saragi, "Sistematika Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Yang Efektif Di Man 1 Medan," *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (29 Agustus 2022): 183–92, <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2022.v7i2.183-192>.

¹⁷ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (London: Pearson A & B, 2007).

¹⁸ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2022).

daya dan bakat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pendidikan dan pertumbuhan manusia saling terkait dalam pembinaan, baik secara konseptual maupun praktis. secara teoritis, khususnya pertumbuhan kemampuan dan pengetahuan. Sementara itu, pertumbuhan sikap, bakat, dan kompetensi diberi bobot lebih dari sudut pandang praktis.

Oleh karena itu, pembinaan adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu atau kelompok mengenai tugas, tenaga kerja, atau proses produksi. Proses kegiatan belajar lainnya yang dilakukan secara rutin dengan tujuan mencapai tujuan tertentu adalah pembinaan. Contoh bentuk bimbingan ini adalah:

1. Pendidikan sekolah formal

Sekolah formal dijalankan dengan bekerja sama dengan lembaga pendidikan terkait dalam hal ini jenjang SMP dengan SMP Muhammadiyah Kota Blitar, dan jenjang SMA bekerjasama dengan SMA YP Kota Blitar. Mengenai mekanisme sekolah, dijalankan dengan guru dari sekolah tersebut menyusun jadwal dan mengajar di ruangan kelas yang sudah disediakan oleh LPKA, jadi pembelajaran tetap seperti di sekolah pada umumnya hanya ditempatkan di LPKA Blitar.

Saat ujian semester atau ujian nasional, SD, SMP, dan SMA di Blitar bekerja sama untuk memberikan pengajaran dan dukungan bagi instruktur. Masing-masing kelas dilaksanakan mulai pukul 07.30 WIB - 09.30 WIB. Ada sedikit perbedaan antara mengajar di LPKA Kelas 1 Blitar dengan sekolah konvensional. Meskipun beberapa pelaku remaja bertelanjang kaki dan tidak memakai sepatu sama sekali, mereka mengenakan pakaian biasa seperti kaos oblong dan celana pendek untuk ke sekolah. Namun seragam dan sepatu lengkap mereka diwajibkan untuk ujian nasional.

Cara pelaksanaan Ujian Akhir Nasional terhadap pelaku remaja serupa dengan ujian lainnya, namun karena mereka adalah pelaku remaja yang mungkin berusaha untuk membebaskan diri, maka pengamanan cukup ketat. Meski sudah tidak ditahan lagi, namun mereka tetap dapat memanfaatkan ijazahnya untuk mendaftar kelas pada jenjang berikutnya. Perlu adanya pertimbangan agar remaja pelaku dapat menyelesaikan pendidikannya di Lembaga Pembinaan. Pelaku remaja mungkin dapat menyelesaikan pendidikannya mengingat lamanya masa penahanan dan tahun akademiknya. Terdapat narapidana remaja yang berusia 15 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar, hal ini disebabkan karena luasnya latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh individu tersebut sebelum diterima di Lembaga Pembinaan. Meskipun demikian, keinginan mereka untuk belajar tidak terpengaruh.

2. Kepribadian

Lembaga ini menggunakan berbagai teknik untuk membentuk kepribadian para pelaku remaja guna meningkatkan watak mereka dari yang negatif menjadi berperilaku baik dan taat hukum ketika mereka akhirnya dikembalikan ke orang tuanya. Ada tiga jenis perkembangan kepribadian: (a) perkembangan kesadaran beragama, (b) perkembangan fisik, dan (c) pertumbuhan kesadaran intelektual.

Suatu unsur atau komponen kesadaran beragama ada (dirasakan) dalam pikiran, dan introspeksi dapat mengungkap manifestasinya. Selain itu, pengalaman

beragama juga dapat didefinisikan sebagai komponen sentimen dan kesadaran beragama, yaitu sensasi yang menghasilkan keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan, dan kesadaran beragama sebagai ciri mental aktivitas keagamaan. Upaya ini perlu dilakukan untuk membangun keimanan mereka, khususnya dalam hal pemahaman terhadap anak-anak yang berada dalam penjara sehingga mereka dapat mengenali akibat dari perbuatannya, baik benar maupun salah. Proses pembentukan kesadaran beragama dilaksanakan dengan caramewajibkan seluruh remaja pelaku mengikuti salat lima waktu yang diwajibkan setiap hari bagi umat Islam dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya yang sesuai dengan pandangan masing-masing. Untuk membantu para narapidana muda menjadi lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, fasilitas tersebut menginstruksikan mereka untuk membaca Al-Quran selain berdoa.

Selain pendidikan agama, pengembangan intelektual sangat penting bagi anak-anak, bahkan ketika mereka berada di penjara. Untuk mendorong kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama tahap pembentukan, upaya ini perlu dilakukan agar pengetahuan dan kapasitas kognitif anak-anak yang dibantu oleh lembaga pemasyarakatan berkembang.

3. Keterampilan

Dalam upaya mengidentifikasi setiap kualitas yang dimiliki oleh narapidana, khususnya pelaku remaja, dilakukan penelitian terhadap orang-orang yang baru saja dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan dengan memperhatikan hobi dan kemampuannya. Cara penerapan keterampilan bakat adalah dengan memanfaatkan dan meningkatkan kemampuan alam yang dimiliki narapidana, antara lain merajut, memahat, melukis, dan lain sebagainya. Keterampilan yang dikembangkan organisasi ini berguna dan mudah dibawa; salah satu keahliannya adalah membuat dekorasi ruangan dari plastik bekas. Penting untuk membekali narapidana dengan pelatihan keterampilan sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan yang berguna selama di Lembaga Pembinaan. karena setelah mereka keluar dari penjara atau dinyatakan bebas, sangat sedikit sekolah formal yang membolehkan mantan pelaku remaja untuk mendaftar kembali. Oleh karena itu, para mantan pelaku kejahatan muda yang tidak memiliki keterampilan kerja akan menjadi pengangguran dan tidak berdaya.

Setidaknya anak-anak dapat menggunakan kemampuan yang mereka pelajari di tahanan untuk lebih mengembangkan bakat mereka ketika mereka kembali ke rumah atau di komunitasnya. Selain itu, Anda bisa memanfaatkannya untuk keperluan pribadi di rumah atau menjualnya untuk mendapatkan uang. Keterampilan ini dapat berupa penjahitan, montir, Service AC, peternakan, las besi, keset, handycraft, dan kerajinan lain.

Pengalaman Anak yang Menjalani Pembinaan di LPKA

Anak-anak yang menjalani masa binaan di LPKA menghadapi pengalaman yang sulit. Beberapa tantangan yang mereka hadapi diantaranya seperti (1) Pemisahan dari keluarga. Anak-anak ketika menjalani masa binaan di LPKA, anak-anak ini terpisah dari keluarga mereka. Ini bisa menjadi pengalaman emosional yang berat karena mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang tua, teman, saudara, atau anggota keluarga lainnya secara

bebas. (2) ketidakpastian masa depan. Anak-anak binaan dihadapkan pada ketidakpastian mengenai masa depan mereka. Mereka mungkin khawatir tentang apa yang akan terjadi setelah masa binaan selesai. Meskipun ketika menjalani masa binaan mereka juga berskolah seperti biasa dengan lembaga yang ditunjuk (yaitu SMP Muhammadiyah Blitar, dan SMA YP Kota Blitar), dan menjalani pelatihan dan ketreampilan yang lain akan tetapi masih banyak keraguan muncul taerkait apakah mereka akan kembali ke lingkungan yang mendukung atau menghadapi kesulitan lebih lanjut. (3) Resiko kesehatan fisik dan mental. Meskipun kondisi, fasilitas dan sarana dan prasarana yang terdapat dalam LPKA kota Blitar sudah sangat bagus akan tetapi lingkungan mungkin tidak selalu kondusif untuk kesehatan fisik dan mental. Anak-anak ini mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi. Selain itu, risiko penularan penyakit juga perlu diperhatikan.

Program Konselor dalam Meningkatkan Efikasi Diri

Prosedur yang dilakukan oleh Konselor selama penyediaan layanan bimbingan kelompok dimulai dengan melakukan penilaian kebutuhan untuk memahami kondisi yang diperlukan. Hal ini dilakukan dengan membaca laporan yang disampaikan oleh instruktur topik atau kelas yang menggambarkan kesulitan yang dihadapi anak asuh. Selanjutnya, Konselor mengembangkan RPL (*Service Implementation Plan*) untuk menguraikan kegiatan yang akan datang dan mengatur bimbingan dan sumber daya penting untuk sesi pendampingan kelompok. Kolaborasi terjadi dengan pemangku kepentingan terkait seperti administrator penjara dari departemen konseling dan layanan sosial terkait dalam merumuskan RPL dan mengawasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Setelah perencanaan strategis, program bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh Konselor untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh siswa. Pelaksanaan program tersebut melibatkan strategi kooperatif oleh Konselor, berkolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait untuk memfasilitasi konseling akademik, karir, pribadi, dan sosial yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh anak Berhadapan dengan Hukum.

Upaya Yang Telah dilakukan konselor Untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar

Menurut penelitian yang dilakukan oleh para informan, meningkatkan *Self-efficacy* anak binaan dalam belajar sama saja dengan membangun kembali rasa percaya diri anak binaan dalam belajar. Kemampuan dalam efikasi diri yang sebenarnya ada pada diri anak binaan yang bukan hanya merupakan hasil pembinaan melainkan juga, teman sebaya, atau lingkungan. belajar di bawah bimbingan di lingkungan sekolah semi-asrama, yang sejak awal memang menantang. Efikasi diri anak binaan menjadi baik selama menjalani masa binaan, anak merasa tidak sendirian dalam menjalani kehidupan, dan mereka merasa mendapatkan support dari berbagai pihak, dalam menjalani masalah hukum yang menimpanya.

Upaya-upaya Konselor untuk meningkatkan self efficacy anak binaan di LPKA Blitar sudah dilaksanakan, namun tidak semua terlaksana dengan sempurna. Dalam

upaya konselor BK Meningkatkan Efikasi Diri Anak yang sedang behadapan dengan Hukum, pelaksanaan kolnseling individual julga kunjungan rumah (home visit) untuk memastikan anak binaan yang merupakan anak berhadapan dengan hukum dapat kembali diterima di masyarakat sekembalinya dari pembinaan di LPKA Kelas I Blitar.

Peran konselor BK sudah berfungsi dengan baik dalam mengentaskan permasalahan anak binaan di LPKA, akan tetapi sedikit tidaknya ada juga hambatan tak terduga. Untuk pelaksanaan kolnseling individual selalu dilaksanakan sesuai dengan permasalahan dan keluhan keadaan anak binaan, namun dalam pelaksanaan kunjungan rumah yang dilakukan tergantung dengan konteks permasalahan anak binaan Sementara itu berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh anak binaan yaitu Iawanul Irfan, selaku anak binaan dari LPKA Blitar pada tanggal 5 Mei 2024 pukul 10.30 WIB tentang bagaimana pendapat mereka untuk keterlibatan konselor BK, julga upayanya dalam anak binaan meningkatkan efikasi diri dan optimisme dalam menjalani masa binaan.

Pelayanan BK di sekolah yang mereka rasakan cukup berbeda- beda. Ada anak binaan yang merasa sudah tercukupi untuk pribadinya dan cukup membantu dirinya didalam kehidupan di LPKA apalagi tentang permasalahan ketika mengikuti program binaan. Namun ada juga anak binaan yang beranggapan pelayanan BK masih kulrang dan belum bisa memenuhi versi menurut dirinya.

Hambatan Yang dialami Oleh Konselor BK Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak yang sedang behadapan dengan Hukum

Berdasarkan temuan wawancara tatap muka dengan informan, dapat diambil kesimpulan bahwa tantangan pasti akan muncul dalam meningkatkan efikasi diri anak binaan dalam belajar. Sasaran anak dalam situasi ini tentu saja merupakan tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling. Meskipun ada anak-anak sasaran yang tetap berada dalam situasi ini untuk waktu yang lama tanpa bermaksud untuk diyakinkan mengenai keterampilan mereka, ini bukan pertama kalinya anak-anak sasaran mampu menyelesaikan permasalahan mereka.

Anak yang pertama kali terlibat menghadapi tantangan lain ketika mereka mengamati bahwa teman terdekat mereka tidak termotivasi dan riang dalam membuat rencana untuk hidup mereka setelah pembinaan. Pola perilaku ini bertahan seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, meskipun ada upaya yang dilakukan oleh konselor atau lembaga sasaran, mereka tidak berubah untuk meningkatkan kemandirian belajarnya dan terus berada di zona yang sama. Lingkungan pertemanan yang seperti ini membuat anak rentan terjebak pada pola yang sama sehingga sangat memungkinkan anak binaan akan terjebak ada kasus yang sama atau kasus hukum yang lain yang berpotensi untuk anak kembali terjebak ada masalah hukum lainnya.

Anak binaan sasarannya adalah mereka yang paling terlibat dalam permasalahan yang mereka hadapi karena, di mata mereka, tidak ada orang lain yang mempunyai tanggung jawab atas permasalahan tersebut. Ada juga orang yang mengungkapkan bahwa teman mereka memainkan peran yang menguntungkan dan merugikan dalam masalah mereka. Selain teman-teman yang berperan sebagai partisipan dalam kejadian tersebut, ada pula teman-teman yang memberikan semangat, dukungan, dan bimbingan untuk

membantu mereka mengatasi kendala-kendala dalam hidup. Setiap orang melakukan pendekatan pemecahan masalah dengan cara yang berbeda.

Anak di lembaga pemasyarakatan sangat membutuhkan dukungan atau bantuan orang lain disekitarnya karena hal tersebut merupakan salah satu hal yang memberikan semangat dalam menghadapi tantangan. Tujuh anak yang terlibat kasus pembunuhan mengaku mendapat bantuan dari seseorang saat mereka dalam bahaya, namun mereka tidak merinci dari siapa bantuan itu berasal. Seorang anak mengatakan bahwa pembantunya adalah anggota keluarganya, sedangkan anak lainnya menyatakan bahwa pembantunya adalah temannya. Namun, dua anak menyatakan bahwa tidak ada yang pernah membantu mereka, dan dua anak menyatakan keraguan menerima bantuan dari orang lain.

Tingkat Efikasi Diri Anak Didik Pemasyarakatan di LPKA Kelas 1 Blitar

Orang dengan efikasi diri yang buruk ditandai dengan perasaan tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, kecenderungan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, rendahnya cita-cita, dan lemah. komitmen. menuju hasil yang diinginkan, mempunyai kecenderungan untuk merenungkan kelemahan-kelemahannya dalam keadaan-keadaan yang sulit, dan membutuhkan waktu untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri setelah mengalami kegagalan. Akibatnya, mereka kurang siap menghadapi dan menyelesaikan tantangan hidup.

Menurut Bandura, Individu dengan efikasi diri tinggi meningkatkan kemampuan mereka melalui upaya yang gigih, sedangkan mereka dengan efikasi diri rendah menghambat dan memperlambat perkembangan keterampilan yang diperlukan. Menurut Bandura, individu dengan efikasi diri rendah menganggap tugas lebih menantang daripada yang sebenarnya, tidak seperti individu dengan efikasi diri tinggi yang menunjukkan fokus dan tekad tinggi ketika dihadapkan pada tantangan, sehingga meningkatkan upaya mereka. Teori Bandura berlaku untuk anak binaan dengan efikasi diri rendah, karena mereka meremehkan kemampuan mereka dan menganggap tugas sebagai tugas yang sulit. Hal ini terbukti dalam pendekatan pasif yang diadopsi oleh banyak anak binaan terhadap upaya mereka.

Sesuai dengan pendapat Bandura mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai elemen.¹⁹ (1) Pengalaman individu dalam menguasai tugas. Dalam kasus di mana anak binaan LPKA menghadapi kegagalan, umumnya mengakibatkan penurunan kinerja mereka secara keseluruhan. (2) Konsep pemodelan sosial, jika seorang anak binaan LPKA dikelilingi oleh teman sebaya yang juga mengalami kegagalan atau masalah hukum, ini dapat berdampak negatif pada penilaian kemampuan pribadi mereka. (3) Persuasi sosial, diamati bahwa individu menerima bimbingan dan saran dari kontak dekat, seperti pendidik. (4) Kesejahteraan fisik dan emosional anak binaan LPKA harus diperhitungkan. Ketika individu-individu ini mengalami kecemasan, ketakutan, dan tingkat stres yang tinggi, itu sering menyebabkan penurunan harapan akan kemandirian mereka sendiri.

¹⁹ Bandura dan Schunk, "Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation."

Berdasarkan penjelasan yang disebutkan di atas, menjadi jelas bahwa tingkat efikasi diri anak binaan di LPKA Blitar sangat rendah. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan mekanisme respons pasif mereka dan kurangnya upaya proaktif. Meskipun menerima dukungan yang memadai dari lingkaran sosial mereka, termasuk orang tua, teman, dan keluarga, tampaknya ada kekurangan dalam kemampuan mereka untuk menghadapi dan beradaptasi dengan tantangan sambil tetap responsif terhadap berbagai keadaan. Akibatnya, kekurangan tersebut berkontribusi pada penurunan efikasi diri siswa, menimbulkan potensi risiko kegagalan untuk program pembinaan di dalam fasilitas pemasyarakatan. Selain itu, ada kekhawatiran yang menjulang mengenai kemungkinan anak didik kambuh menjadi perilaku kriminal setelah mereka menyelesaikan program pelatihan. Selain itu, anak didik ini mungkin berjuang dengan kecenderungan antisosial atau menghadapi kesulitan dalam berintegrasi kembali ke masyarakat karena persepsi sosial negatif yang terkait dengan tindakan masa lalu mereka

SIMPULAN

Sesuai dengan beberapa paparan artikel di atas, maka penulis memberikan kesimpulan yaitu Peran Konselor dalam Meningkatkan self- efficacy anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Kelas 1 Blitar. Dalam meningkatkan *Self-efficacy* anak binaan dalam menjalani masa binaan sama saja dengan membangun kembali rasa percaya diri anak binaan. Kemampuan dalam efikasi diri yang sebenarnya ada pada diri anak binaan yang bukan hanya merupakan hasil pembinaan melainkan juga, teman sebaya, atau lingkungan. belajar di bawah bimbingan di lingkungan sekolah semi-asrama, yang sejak awal memang menantang. Efikasi diri anak binaan menjadi baik selama menjalani masa binaan, anak merasa tidak sendirian dalam menjalani kehidupan, dan mereka merasa mendapatkan support dari berbagai pihak, dalam menjalani masalah hukum yang menimpanya

Penelitian ini jauh dari sempurna, beberapa kekurangan yang tidak kekurangan yang tidak tercakup dalam cakupan penelitian ini, dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan efikasi diri anak yang berhadapan dengan hukum di LKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Andi Kaisar Agung Saputra, dan H. M. Yasin. "Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Melakukan Pembinaan terhadap Narapidana Lanjut Usia." *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 24, no. 1 (26 Mei 2021): 104–25. <https://doi.org/10.56087/aijih.v24i1.61>.
- Baharuddin, Baharuddin. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak." *AN-NISA* 15, no. 1 (2 Juni 2022): 18–28. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3544>.
- Baharun, Segaf, Khonsa' Nabila, dan Muhammad Sofwan bin Harizan. "A Corelation between Poor Motivation and The Efficiency of Female Students in Speaking Skills at Indonesian Islamic Boarding School | 'Alaaqah bayna Dha'f Al-Daafi'iyah wa Kafaaah Thaalibah fi Mahaarah Al-Kalaam bi Al-Ma'had Al-Islaamiy Al-Induuniisiy." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan*

- Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 11, no. 1 (8 Juni 2023): 97–110. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i1.6311>.
- Baharun, Segaf, dan Muhamad Solehudin. “Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity.” *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283–302.
- Bandura, Albert, dan Dale H. Schunk. “Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation.” *Journal of Personality and Social Psychology* 41, no. 3 (1981): 586–98. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.41.3.586>.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. London: Pearson A & B, 2007.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022.
- Ghoni, Mahendra Ridwanul, dan Pujiyono Pujiyono. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum Melalui Implementasi Diversi di Indonesia.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 3 (28 Agustus 2020): 331–42. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.331-342>.
- Gist, Marilyn E., dan Terence R. Mitchell. “Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability.” *The Academy of Management Review* 17, no. 2 (1992): 183–211. <https://doi.org/10.2307/258770>.
- Harahap, Aisyah, dan Eva Putri Sabrida Saragi. “Sistematika Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Yang Efektif Di Man 1 Medan.” *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (29 Agustus 2022): 183–92. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2022.v7i2.183-192>.
- Ilmi, Nur Annisa Hafizh, Yeny Rahmita, dan Adinda Maulia. “Tinjauan Kriminologi Terhadap Remaja Yang Melakukan Tawuran Di Kota Balikpapan.” *LEX SUPREMA Jurnal Ilmu hukum* 2, no. 2 (2 Desember 2020). <https://jurnal.law.uniba-bpn.ac.id/index.php/lexsuprema/article/view/395>.
- Kahpi, Mhd Latip. “Pengaruh Teknologi Komunikasi Informasi Terhadap Pergaulan Remaja.” *Hikmah* 15, no. 1 (30 Juni 2021): 139–56. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.4016>.
- Kustiawan, Winda, Ramadhani Nanda Amelia, dan Samudra Sugiarto. “Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Pada Era Globalisasi.” *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 1 (6 Januari 2022): 2108–15.
- Probondari, Sekar Ayu Yashinta, Sri Ernawati, dan Anniez Rachmawati Musslifah. “Gambaran Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita Di Rutan Kelas I Surakarta.” Skripsi, Universitas Sahid, 2023. <http://repository.usahidsolo.ac.id/2673/>.
- Radiusman, Radiusman. “Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika.” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 6, no. 1 (30 Juni 2020): 1–8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>.
- Sinaga, Yeni Yasyah, dan Ahmad Maulana Anshori. “Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat.” *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (31 Desember 2022): 1–20. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>.
- Sukatin, Agatha Dianovi. “Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (23 Juli 2022): 159–71. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14480>.

Azizah, Hanifah, dan Muallifah | Konseling Individu: Intervensi Efektif Mengatasi . . .

Yasin, Muhammad, dan Nor Habibah. “Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1, no. 1 (2 Januari 2023): 43–50.